



Timor Timur Dalam Kenangan

dr. Lakshmi

Han Isin Sikat Ruin¹⁾ ...

Ya Tuhan Yang Maha Pengasih

*Harapanku adalah semoga aku tidak akan melupakan segala
kebaikan yang pernah kuterima*

*Harapanku adalah semoga tidak selalu mengingat setiap
kesalahan yang terjadi*

*Tidak mengingat kedengkian yang menimpa, meski
semuanya sukar hilang*

*Dalam kejadian yang menyakitkan, sekalipun senantiasa ada
pemahaman*

Bukankah hari tidak selalu malam?

*Dalam pengalaman yang merawankan hati sering
kutemukan kegembiraan dan cinta*

Kegembiraan dan cinta adalah obat penenang yang terbaik

*Kegembiraan dan cinta adalah ketegaran dalam
melaksanakan segala macam tugas*

*Semuanya menjadi lebih mudah
Membuat waktu seakan-akan menjadi pendek*

Ya Tuhan

*Ternyata hari yang terpanjang dan penuh liku pun ada
akhirnya*

*Semoga aku tidak takut akan hari esok karena telah kulewati
hari kemarin*

Dan aku cinta hari ini

(September, 1998)

Entah keberuntungan, entah sebuah jalan hidup

Ketika kelulusan sebagai dokter diumumkan, saya segera mencari informasi ke kantor Departemen Kesehatan untuk penempatan sebagai dokter PTT. Mengingat saya tidak ingin lama menganggur, saya dihadapkan pada pilihan penempatan. Untuk penempatan Jawa, Bali, dan Sumatera tentunya harus menunggu giliran jika tidak harus 'memberi hadiah' pada oknum yang mungkin nilainya seharga mobil atau mempunyai koneksi orang dalam. Saya bukan siapa-siapa.

Pilihan jatuh ke daerah Indonesia bagian timur. Ke Papua? Terlalu jauh. Atau ke Maluku? Maluku daerah kepulauan, saya tidak bisa berenang, sebuah alasan yang sederhana. Akhirnya, setelah berunding singkat dengan keluarga, saya memutuskan memilih Timor Timur provinsi ke 27, provinsi termuda meskipun saat ini Provinsi Timor-Timur sudah menjadi negara sendiri dan melepaskan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia.

Berbagai pemberitaan datang silih berganti, gejala di Timor Timur, daerah rawan, begitu orang-orang mengatakan. Tapi tak ada pilihan lagi. Keluarga saya memberi semangat, justru dengan

rawannya Timor-Timur, maka daerah ini selalu menjadi pusat perhatian bahkan dari luar negeri. Ibarat jarum jatuh di tumpukan jerami, meskipun di pelosok Timor-Timur akan terdengar sampai ke Jakarta bahkan dunia.

Begitulah dengan semangat seorang dokter yang baru lulus, saya berangkat. Kebetulan saya bersama dengan beberapa pegawai Departemen PU yang akan bertugas di sana. Saya dibekali alamat seorang wartawan Timor-Timur dari tempat saya bekerja sebelumnya. Ia orang asli Timor-Timur. Ketika pesawat mendarat di Bandara Comoro, Dili, bau kerusakan telah merebak.

Akhirnya saya dan beberapa dokter lain yang siap bertugas ditempatkan di sebuah rumah dinas salah seorang anggota ABRI – AD. Kami tidak bisa keluar selama berhari-hari. Saya berpikir beginikah 3 tahun ke depan yang akan saya habiskan, selalu penuh ketakutan dan dicurigai.

Selama hampir seminggu kami seperti dikarantina, kami menikmati makanan-makanan siap yang minim, mi instan, biskuit, kornet, sarden, yang hampir tidak layak dimakan lagi, padahal kami ditempatkan di ibu kota, di Dili, bagaimana jika kami tinggal di pelosok?

Saya ditempatkan di sebuah Puskesmas yang jaraknya sekitar 30 km dari Dili, Liquica. Mungkin karena saya perempuan, saya ditempatkan di lokasi yang tidak begitu jauh dari ibu kota. Sebenarnya saya ingin sekali berada di Dili, tetapi kemudian saya menyadari, bahwa telah banyak sekali dokter yang memilih ditempatkan di Dili. Banyak dari mereka yang menjadi ‘pengangguran’, kerjanya hanya sekadar bolak-balik Dili – Jawa.

Hari pertama di Liquica yang terasa kering, tetapi dipenuhi dengan tumbuhan bunga sepatu beraneka warna, awalnya saya mengalami kebosanan ditambah pula mendengar kisah-kisah yang membuat rasa takut. Untungnya, profesi dokter dan guru